

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN
DAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG HAK REPRODUKSI
KELAS XII DI SMA NEGERI 18 BATAM**

¹Lusianti, ²Risqi Utami ³Tri Ribut Sulistyawati

¹lusihrp09@gmail.com, ²risqi0512@univbatam.ac.id, ³triribut@univbatam.ac.id

^{1,2,3}Midwifery Study Program, Faculty of Medicine, Batam University
Jl. Abulyatama No 5 Batam 29464

ABSTRACT

The 1945 Constitution mandates to protect and guarantee the rights of every child. However, until now the protection of children has not fully run optimally, marked by the presence of children who experience sexual violence. Based on the data, there were 119 cases of sexual violence against children in Riau Islands in 2017. The purpose of the study was to determine the effect of health education on the knowledge and attitudes of young women about reproductive rights. Pre-experimental research design with one group pretest-posttest. Held in December-January at SMA Negeri 18 Batam. The total population is 142 people and the number of samples using purposive sampling technique is 105 respondents. And a questionnaire measuring instrument (pretest-posttest). Data analysis used statistical test dependent sample T-test. The results of the analysis that the average knowledge before health education is 8.83 and after 15.29, so that there is an increase of -6.46, p-value 0.000 (p 0.05) thus the hypothesis is Ha. The mean attitude before health education was 35.16 and after 68.37 there was an increase of -33.21, p-value 0.000 (p 0.05) so the hypothesis is Ha. From the results of the analysis, it was found that there were significant differences and the effect of health education on the knowledge and attitudes of young women about reproductive rights. Suggestions for teenagers to be more active in seeking information about reproductive rights, in order to have good knowledge to prevent risks that may occur so that they can be prevented as early as possible

Keywords: Health Education, Knowledge, Attitude, Reproductive Rights

PENDAHULUAN

Remaja merupakan tumpuan bagi Negara karena akan berperan sebagai penerus Bangsa. Ketika dalam masa perkembangannya remaja mengalami hambatan maka dapat diperkirakan nasib sebuah Negara mengalami hambatan dan tidak dapat berkembang secara optimal. Sama halnya dengan remaja Indonesia selain memikul tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan negaranya, remaja juga memiliki tanggung jawab

terhadap diri sendiri, keluarga dan lingkungannya. Namun, pada kenyataannya, remaja Indonesia saat ini banyak terhambat oleh berbagai hal salah satunya perilaku hidup bebas (perilaku yang mengarah pada *free sex*). Perilaku hidup bebas ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang benar terhadap kesehatan dan hak reproduksi (Setyawan, 2018).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju usia dewasa. *World Health Organization* (WHO) memberikan definisi tentang

remaja yang bersifat konseptual. Definisi ini berdasarkan 3 kriteria biologi, psikologi dan sosial ekonomi. Dari segi umur WHO membagi menjadi remaja awal (10-13 tahun), remaja tengah (14-16 tahun) dan remaja akhir (17-20 tahun). Di Indonesia sendiri, batasan remaja yaitu usia 14-24 tahun yang dikemukakan dalam Sensus Penduduk 2010, di dapatkan sekitar 1 miliar manusia atau 1 dari 6 manusia di bumi ini adalah remaja dan 85% diantaranya hidup di negara berkembang. Menurut sensus ini, jumlah remaja Indonesia adalah 147.338.075 jiwa atau 18,5% dari seluruh penduduk Indonesia. Pedoman umum masyarakat Indonesia untuk menentukan batasan usia remaja yaitu 11-24 tahun dan belum menikah. (BKKBN, 2010)

Usia remaja perlu perhatian saat ini karena pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan terjadi secara dinamis dan pesat baik fisik, psikologis, intelektual, sosial, tingkah laku seksual yang dikaitkan dengan mulai terjadinya pubertas dan tumbuh kembangnya reproduksi (Arik V. Marcell, et al., 2011). Banyak remaja yang sudah aktif secara seksual meski bukan atas pilihannya sendiri. Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan remaja, HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia SUMUT (2010), remaja putri usia 14-19 tahun yang pernah berhubungan seksual berkisar 34,7% kasus aborsi yang terjadi dikalangan remaja, diperoleh data 2,5 juta jiwa pernah melakukan aborsi dan jumlah ini 27% atau 700 ribu dilakukan oleh remaja.

Sedangkan kasus HIV/AIDS sebesar 19.973 kasus dan dari jumlah ini 38,3% ditularkan melalui hubungan heteroseksual (Wardhana, 2010).

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Kepulauan Riau (KEPRI), Misni, SKM, Msi (2019), berharap anak-anak KEPRI agar Gesit Empati Berani Unggul Sehat (GENIUS). Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 telah mengamanatkan untuk menjaga dan menjamin hak setiap anak. Negara telah menjamin hak setiap anak untuk kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta hak atas perlindungan dari kekerasan eksploitasi dan diskriminasi terhadap anak. Indonesia sebagai satu negara yang telah meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Peraturan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 dan telah berkomitmen untuk menuju Indonesia Layak Anak (Idola). Namun sampai saat ini perlindungan terhadap anak belum sepenuhnya berjalan optimal, ditandai dengan masih adanya anak yang mengalami kekerasan seksual. Diperlukan penguatan peran keluarga dalam perlindungan anak. Berdasarkan data yang dihimpun ada 119 kasus kekerasan seksual anak di Kepri tahun 2017. Di Bintan ditemukan 7 kasus, Karimun 3 kasus, Lingga dan Natuna masing-masing 9 kasus, Batam 63 kasus, dan Tanjungpinang 28 kasus. Kasus kekerasan seksual pada anak di Batam dan Tanjungpinang lebih menonjol.

Sepanjang tahun 2019, Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) kota Batam telah menangani 63 kasus. Ketua KPPAD Kota Batam, Abdillah mengungkapkan jumlah

tersebut jika dirinci yakni kasus pencabulan 10 kasus, sengketa pengasuhan 10 kasus.

Informasi tentang HIV/AIDS relatif lebih banyak diterima oleh remaja, meskipun hanya 9,9% remaja perempuan memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS. Tempat pelayanan remaja juga belum banyak diketahui oleh remaja. (Kemenkes, 2014)

Dengan masih banyaknya remaja yang belum mengerti tentang kesehatan dan hak reproduksi, maka kesadaran terhadap perempuan atas reproduksinya perlu diberi beberapa pengertian yang lebih khusus lagi, yaitu apa yang disebut dengan hak, kesehatan, dan reproduksi itu sendiri. Kegiatan seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Maka untuk itu pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, remaja perlu mendapat informasi yang cukup, sehingga remaja mengetahui hal-hal yang harusnya dilakukan dan seharusnya dihindari. Irawati (2011) menjelaskan bahwa remaja perlu dibekali pengetahuan tentang kesehatan reproduksi untuk mencegah perlu adanya suatu cara penyampaian informasi yang baik dan benar, baik dari sekolah maupun dari petugas kesehatan. Upaya ini dapat diimplementasikan melalui BK (Bimbingan Konseling), program kerja UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), dan Pelayanan Kesehatan Perduli Remaja (PKPR). Pelaksanaan Trias UKS yang terdiri dari pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sehat terkait kesehatan reproduksi dan seksual belum optimal dalam menjalankan perannya (Ribka Limbu, et al., 2012).

Menurut pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan informasi dari guru bahwa SMA tersebut belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang hak reproduksi remaja dan dari 7 orang remaja terdapat 6 orang remaja kurang mengerti tentang pentingnya menjaga dan mengetahui hak menjaga kesehatan alat reproduksinya. Masih banyaknya pelajar atau siswi yang belum mengerti tentang kesehatan reproduksi, maka sangat perlu untuk dilakukan penyuluhan dengan harapan dapat mengubah pengetahuan dan sikap tentang hak kesehatan reproduksi pada remaja, dalam hal ini adalah pelajar di SMA Negeri 18 Batam menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Hak Reproduksi Kelas XII SMA Negeri 18 Batam”.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui Bagaimanakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang hak Reproduksi Kelas XII di SMA Negeri 18 Batam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan *pre-experimental*, dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Desain *one group pretest-posttest* adalah membandingkan dengan keadaan sebelum perlakuan. Dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap remaja putri

tentang hak reproduksi. Penelitian dilakukan bulan desember-januari di SMA Negeri 18 Batam dengan jumlah sampel 105 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Dengan menggunakan alat ukur kuesioner (*pretest-posttest*). Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	N	Mean	P
Pengetahuan Sebelum	105	8,83	0,615
Pengetahuan Sesudah	105	15,29	

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	N	Mean	P
Sikap Sebelum	105	35,16	0,213
Sikap Sesudah	105	68,37	

Tabel 3. Rerata Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan di SMA Ngeri 18 Batam

Variabel	Rerata ± SD	Min-Max
Pre Test	8,83 ± 2,23	6-18

Tabel 4. Rerata Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan di SMA Ngeri 18 Batam

Variabel	Rerata ± SD	Min-Max
Post Test	15,29 ± 2,80	10-20

Tabel 5. Rerata Sikap Remaja Putri Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan di SMA Ngeri 18 Batam

Variabel	Rerata ± SD	Min-Max
Pre Test	35,16 ± 5,76	31-58

Tabel 6. Rerata Sikap Remaja Putri Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan di SMA Negeri 18 Batam

Variabel	Rerata ± SD	Min-Max
Post Test	68,37 ± 8,46	56-79

Tabel 7. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Kelas XII di SMA Negeri 18 Batam

Variabel	Mean	N	SD	p-Value
Pengetahuan Sebelum Pendidikan Kesehatan	8,83	105	2,23	0,000
Pengetahuan Sesudah Pendidikan Kesehatan	15,29	105	2,80	

Tabel 8 Pengaruh Sikap Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Kelas XII di SMA Negeri 18 Batam

Variabel	Mean	N	SD	p-Value
Sikap Sebelum	35,16	105	5,76	0,000

Pendidikan			
Kesehatan			
Sikap Sesudah			
Pendidikan	68,37	105	8,46
Kesehatan			

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 105 responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar belum mengetahui tentang hak reproduksi dengan rerata pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah $8,83 \pm 2,23$ dari skor total 18. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar belum mengetahui tentang hak reproduksi.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan suatu pengindraan terhadap kejadian tertentu. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan itu terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan tahap awal dalam adopsi perilaku baru sebelum terbentuknya sikap terhadap objek baru yang dihadapinya (Notoatmodjo, 2010) dalam (Halimatun, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar remaja putri belum mengetahui tentang hak reproduksi, namun ada juga beberapa orang yang mengetahui, artinya masih kurangnya pengetahuan remaja putri tentang hak reproduksi. Informasi tentang hak reproduksi ini sangat diperlukan bagi perkembangan remaja untuk menjaga kesehatan reproduksinya.

Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian, setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan capaian pengetahuan dari 105 responden menjadi lebih baik dengan rerata $15,29 \pm 2,80$, artinya ada peningkatan sebanyak $-6,46$ dari rerata sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Agustin Marini (2017) yang menyatakan terdapat peningkatan setelah diberikan penyuluhan kesehatan sebanyak 45 responden (60,85%), dimana peningkatan pengetahuan remaja tentang informasi hak reproduksi penting untuk remaja untuk menjaga pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

Keberhasilan dari pendidikan kesehatan ditunjang dari beberapa faktor seperti metode yang digunakan dan media penyampaian. Pendidikan kesehatan dengan metode konseling membuat kontak individu dan petugas kesehatan lebih intensif, setiap masalah yang dihadapi oleh individu dapat diteliti dan dibantu penyelesaiannya sehingga individu tersebut sukarela, berdasarkan kesadaran dan penuh pengertian akan menerima perilaku tersebut atau merubah perilaku (Maryam, 2014). Pada penelitian ini menggabungkan konseling dan penyuluhan secara daring, setelah peneliti melakukan penyuluhan, kemudian menanyakan kembali pada responden sehingga responden juga lebih terbuka saat menceritakan masalah, dan menanyakan hal-hal yang belum diketahuinya.

Media juga berpengaruh dalam memberikan pendidikan kesehatan

karena akan membantu pendidik memunculkan ketertarikan sasaran pendidik dalam belajar sehingga memudahkan penyampaian materi ke sasaran pendidik (Notoatmodjo, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari pendidikan kesehatan ditunjang beberapa faktor yang mendukung seperti metode dan media yang digunakan. Selain itu tentunya didukung oleh keinginan responden dalam menerima informasi, sehingga proses pemberian pendidikan kesehatan berjalan dengan baik.

Sikap Remaja Putri Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 105 responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sikap remaja dalam mengetahui hak reproduksi bernilai negatif dan didapatkan rerata $35,16 \pm 5,76$ dari skor total 58. Hal ini dapat disimpulkan sebagian besar belum sikap remaja belum menerima atau bernilai negatif tentang hak reproduksi.

Thomas & Znaniecki dalam Wawan & Dewi (2010) menerangkan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu (purely psychic inner state), tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Sikap berperilaku seseorang dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan dan seseorang akan berperilaku bila dia menilai konsekuensi akibat melakukan

perilaku tersebut berakibat positif (evaluasi hasil) (Ajzen, 1991 dalam Alberry & Munafo, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar remaja bersikap negatif tentang pemahaman hak reproduksi, artinya masih kurangnya pemahaman untuk menyikapi pentingnya pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi untuk menjaga kesehatan reproduksinya.

Sikap Remaja Putri Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan hasil sikap remaja putri semakin membaik dengan rerata $68,37 \pm 8,45$ dari skor total 79. Hal ini berarti adanya perubahan sikap remaja semakin baik terhadap pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi.

Menurut Hidayat (20017) sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap serta jurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seksual maka mereka sulit mengendalikan rangsangan-rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual

secara bebas tanpa mengetahui yang dapat terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari pendidikan kesehatan dalam kategori sikap yang positif dan sikap negatif. Dari data penelitian diatas terdapat sikap yang positif lebih besar dari sikap yang negatif. Sikap positif yang dimaksud pada penelitian ini adalah sikap yang mendukung terhadap pendidikan kesehatan sedangkan sikap negatif yang dimaksud pada penelitian ini adalah sikap yang tidak mendukung adanya sikap pendidikan kesehatan untuk mengetahui tentang hak reproduksi.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Hak Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 105 responden diketahui nilai rerata pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar $8,83 \pm 2,23$ dan nilai rerata pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebesar $15,29 \pm 2,80$ sehingga dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata $-6,46$. Dari hasil uji bivariat dengan menggunakan *T-Test* didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak yang berarti H_a diterima. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi terhadap tingkat pengetahuan remaja kelas XII di SMA Negeri 18 Batam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 105 responden diketahui nilai rerata sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar $35,16 \pm 5,76$ dan

nilai rerata sikap setelah diberikan pendidikan kesehatan sebesar $68,37 \pm 8,46$ sehingga dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata $-33,20$. Dari hasil uji bivariat dengan menggunakan *T-Test* didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak yang berarti H_a diterima. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi terhadap sikap remaja kelas XII di SMA Negeri 18 Batam.

Pada penelitian Agustini Marini (2017) Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Cisura tahun 2017 menyatakan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswi di SMA Negeri 1 Cisura sebelum penyuluhan yang mempunyai pengetahuan tinggi sebanyak 31 responden (41,9%) dan emningkat setelah dilakukan penyuluhan kesehatan sebanyak 45 responden (60,85%). Hasil penelitian ini menyatakan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswi di SMA Negeri 1 Cisura sebelum penyuluhan yang mempunyai sikap positif sebanyak 39 responden (52,7%) dan meningkat setelah dilakukan penyuluhan kesehatan sebanyak 52 responden (70,3%). Diperoleh hasil yang signifikan secara statistic yang berarti bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMA Negeri 1 Cisura, yang ditunjukkan oleh nilai p value (*Asymp. Sig. (2-sided)*)= $0,000 < 5%$ atau 0,05.

Pada penelitian ini, sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar remaja kurang

mengetahui dan bersikap negatif tentang hak reproduksi, dimana didapatkan responden banyak menjawab tidak mengetahui tentang hak reproduksi, padahal ini penting untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Hal ini didukung oleh metode pendidikan kesehatan yang digunakan yaitu konseling dan penyuluhan, adanya respon baik dari responden saat mendengarkan penyuluhan, dan responden juga kembali menanyakan hal yang belum diketahuinya. Adanya timbal balik antara penyuluhan yang diberikan dan respon dari responden, sehingga proses pemberian pendidikan kesehatan dapat berlangsung dengan baik yang dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi zoom.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan, artinya pendidikan kesehatan memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang hak reproduksi, dimana keberhasilan dari pendidikan kesehatan ditunjang beberapa faktor yang mendukung seperti metode dan media yang digunakan.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi remaja kelas XII di SMA Negeri 18 Batam didapatkan rerata $8,83 \pm 2,23$.
2. Pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi remaja kelas XII di SMA Negeri 18 Batam didapatkan rerata $15,29 \pm 2,80$.
3. Sikap remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi remaja kelas XII di SMA Negeri 18 Batam didapatkan rerata $35,16 \pm 5,76$.
4. Sikap remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi remaja kelas XII di SMA Negeri 18 Batam didapatkan rerata $68,37 \pm 8,46$.
5. Ada perbedaan signifikan skor rerata pengetahuan remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi remaja adalah 8,83 dengan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi remaja adalah 15,29 sehingga mengalami peningkatan rata-rata sebesar 6,46. Hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri tentang hak reproduksi kelas XII di SMA Negeri 18 Batam Tahun 2021.
6. Ada perbedaan signifikan skor rerata sikap remaja putri sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi remaja adalah 35,16 dengan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi remaja adalah 68,37 sehingga mengalami peningkatan rata-rata sebesar 33,21. Hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja putri tentang hak reproduksi kelas XII di SMA Negeri 18 Batam Tahun 2021.
7. Dari hasil analisis didapatkan ada perbedaan yang signifikan dan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang hak

reproduksi kelas XII di SMA Negeri 18 Batam tahun 2021.

SARAN

Diharapkan kepada remaja agar dapat lebih aktif dalam mencari informasi lebih banyak tentang hak reproduksi, baik dari pelayanan kesehatan maupun dari media, agar dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik lagi untuk mencegah dan menangani resiko-resiko yang kemungkinan terjadi sehingga dapat dicegah sedini mungkin. Dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang hak reproduksi diharapkan siswi lebih mengetahui batasan-batasan dan menjaga kesehatan reproduksinya untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswan Yulinda, dkk (2019) Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Hak-Hak reproduksi ; Padangsidimpuan
- Ajiningsih Dwi Astuti, Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi ; (2018) Yogyakarta
- Agustin Marini (2017), Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Cisura Tahun 2017 ; Jakarta
- Arikunto, Pengolahan Nilai Pengetahuan Dalam Penelitian ; (2010) Jakarta
- Astawa Negah, dkk (2015). Pengolahan Data Penelitian Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Menggunakan SPSS Versi 22.0. Denpasar: Universitas Pendidikan Nasional Denpasar
- Azwar, Pembagian Struktur Sikap Dalam Penelitian ; (2012) Jakarta
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat (2010), Statistik Indonesia 2010. Jakarta ; Badan Pusat Statistik
- Badriah Wahyuni (2015) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Mandiri Cirebon. Jurnal Keperawatan Soedirman. Volume 10, No.1, Maet 2015
- BKKBN, (2014), Kesehatan Reproduksi Remaja, Badan Koordinasi Keluarga Berencana ; Jakarta
- Dianawati ,anjen.(2003). Pendidikan dan Seks untuk Remaja. Jakarta : Kawan Pustaka
- Dinas Kesehatan Provinsi DIY. 2012. Profil Kesehatan Provinsi DIY. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Provinsi DIY. Di unduh dari <http://www.depkes.go.id> diunduh pada tanggal 09 april 2016
- Endarto, Yulian. 2006. Hubungan Tingkat Pengetahuan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Dosen Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Surya Global Yogyakarta. Di unduh pada tanggal 12 Desember 2016 dari <http://www.skripsistikes.wordpress.com>.
- Hidayat Anwar (2017), Menghitung Rumus Slovin Besar Sampel, Jakarta

- Hasdianah Hasan Rohan, dkk (2013) Buku Ajar Kesehatan Reproduksi ; (2013) Kediri
- Marini Agustin, Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi ; (2017) Cisura
- Marmi, Kesehatan Reproduksi ; (2013) Yogyakarta
- Misni (2019), Tribun Batam, Anak Kepri Harus Genius ; Rabu, 14 Agustus 2019 ; Tanjungpinang
- Madinah Sri (2017), Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di SMP NU 06 Kedungsuren Kabupaten Kendal, volume 5 nomor 1, 2017
- Notoatmodjo, S. (2010), Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta; Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2012), Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta; Jakarta
- Nursalam. 2011. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi II. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoadmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- PKBI. 2014. Di Kulon Progo Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Jadi Materi Penjaskes di unduh pada tanggal 14 Desember 2016 dari <https://pkbikulonprogo.wordpress.com>
- Poltekkes Depkes Jakarta I. 2010. Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya. Salemba Medika: Jakarta 65
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun (2014), Peraturan Pemerintah Tentang Kesehatan Reproduksi Pasal 1 Ayat 2
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (2020), Hak Anak dan Hak Seksual di Indonesia ; Jakarta
- Rohan HH., dan Siyoto S. 2013. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika
- Ratnasari Desi, Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seks Pranikah Di SMK Nasional Kota Batam ; (2013) Batam
- Sirupa Tirsia A., dkk (2016) Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi, Desember (2016)
- Sarwono, S,W. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sastroasmoro. S, dkk. 2014. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: CV sagung Seto
- Soetjiningsih.2006. Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah.<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>. Diakses Tanggal 10 Juni 2017.
- Syafrudin. 2008. Remaja Dan Hubungan Seksual Pranikah <http://id.shvoong.com/medicine-and-health/1799376-remaja-dan-hubungan>

seksual-pranikah/ . Diakses
pada tanggal 10 Juni 2017.
Wijayanti, Rahayu, dkk. 2007.
Hubungan Tingkat
Pengetahuan Kesehatan
Reproduksi Terhadap Perilaku
Seksual Remaja Pada Siswa

SMA Di Kecamatan
Baturaden Dan Purwokerto di
unduh pada tanggal 13
november 2016 dari
<http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks>